

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Sastra dan Psikologi**

Pada dasarnya sastra merupakan kata serapan dari Bahasa Sansekerta yang artinya adalah “tulisan yang mengandung instruksi atau pedoman”. Dan kita juga sering menjumpai sastra ada hal-hal yang dekat dengan kehidupan kita sehari-hari pula, dalam hal ini arti mendasar pada sastra lebih sering digunakan untuk merujuk pada kesusasteraan, yaitu hasil karya penulisan yang mengandung keindahan dan unsur seni, misalnya puisi, drama dan esai. Tidak hanya itu sastra juga kental hubungannya dengan kehidupan individu, maupun lingkungan manusia. Dalam hal kebahasaan, fungsi sastra dalam bahasa juga membawa cirri-ciri sendiri. Artinya, bahasa dalam sastra adalah bahasa yang ringan, atau biasa kita sebut dengan bahasa sehari-hari namun mengikuti sesuai perkembangan masyarakat itu sendiri. Di sisi lain, psikologi sendiri merupakan sebuah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses mental yang dialami dan diperbuat oleh manusia. Sedangkan manusia sendiri sudah dari zaman dahulu sangat membutuhkan ilmu pengetahuan untuk dirinya sendiri, pada diri manusia selalu terjadi *synthese* dan integrasi yang baru dan *typis human*. Manusia tidak akan mungkin kembali pada *niveau* yang terdahulu. Lagi pula manusia itu mempunyai dorongan-dorongan untuk bisa mengatasi dirinya sendiri pada saat sekarang.

#### **2.2 Psikologis Perempuan**

Manusia sudah sejak dulu sangat membutuhkan ilmu pengetahuan dan perhatian mengenai dirinya sendiri. Sudah banyak literatur hingga disiplin ilmu yang hanya mempelajari *all the human things*, akan tetapi hingga saat ini masih saja banyak manusia yang mempertanyakan siapa dirinya walaupun sudah banyak ilmu dan kajian yang membahas mengenai hal itu. Kini, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengetahuan tentang alam dan ancaman yang berasal darinya sudah dapat diketahui dan dapat dihindari,

sehingga manusia dapat memunculkan langkah preventif untuk menangani ancaman, bahkan bahaya yang akan menghampirinya. Akan tetapi, bahaya besar berasal dari manusia itu sendiri. Manusia dapat membahayakan, bahkan memusnahkan kemanusiaan karena ulahnya terhadap dirinya maupun sesama manusia. Untuk itu sangat diperlukan pengetahuan untuk dapat memahami tentang diri kita sebagai manusia, salah satunya adalah bicara tentang manusia yang bernama perempuan. Adanya perbedaan yang bersifat esensial antara laki-laki dan perempuan terletak pada perbedaan struktur biologis, perbedaan tersebut menyebabkan perbedaan pula pada fungsi sosialnya sehingga berbeda pula cara berpikir dan merasa bagi perempuan. Berikut adalah contoh kecenderungan perempuan dalam bersikap (Kartono, 1989) :

1. Perempuan pada umumnya lebih tertarik pada hal praktis daripada teoretis. Betapa tingginya tingkat IQ seorang perempuan, pada intinya perempuan hampir tidak pernah mempunyai interest yang terhadap hal-hal yang bersifat teoretis, akan tetapi hal ini bergantung terhadap struktur otak dan misi dalam hidupnya.
2. Perempuan lebih dekat pada masalah kehidupan yang praktis dan konkret; sedangkan laki-laki lebih tertarik pada segi kejiwaan yang abstrak. Perempuan lebih menyukai hal-hal yang praktis, cepat dan lebih berminat pada segi-segi kehidupan konkret. Sebagai contoh, perempuan sangat berminat terhadap permasalahan rumah tangga, kehidupan sehari-hari dan kejadian yang terjadi di sekitar rumahnya, sedangkan laki-laki pada umumnya hanya memiliki minat pada kejadian yang mengandung latar belakang teoretis agar dapat dipikirkan lebih lanjut dan sesuai dengan minat laki-laki tersebut.
3. Pada umumnya, perempuan lebih bersemangat terhadap hidupnya, sehingga tidak heran bila ia disebut sebagai makhluk

yang memiliki keremajaan dan kelincahan hidup. Sehingga sangat tepat apabila seorang wanita menjadi teman hidup seorang lelaki, karena laki-laki memiliki sifat dan sikap yang kontras dengan perempuan.

4. Perempuan lebih bersifat *hetero-sentris* dan lebih sosial. Hal ini didukung dengan perempuan yang lebih senang memperhatikan hal-hal yang berada di luar dirinya sendiri, terutama suami dan anak-anaknya. Perilaku seperti ini akan meningkat ketika seorang perempuan pernah melahirkan bayinya.

(<http://repository.syekhnurjati.ac.id/2230/1/Psikologi%20Perempuan.pdf>)

Semua ciri perempuan tersebut merupakan sifat-sifat yang kontras dengan sifat kaum adam, namun jelas terlihat mereka akan saling melengkapi jika hidup berdampingan. Laki-laki dan perempuan keduanya berkewajiban menciptakan situasi harmonis dalam masyarakat. Tentu saja, situasi ini harus sesuai dengan kodrat dan kemampuannya masing-masing. Pada umumnya perempuan dicitrakan atau mencitrakan dirinya sendiri sebagai makhluk yang emosional, mudah menyerah (*submisif*), pasif, subjektif, lemah dalam matematika, mudah terpengaruh, lemah fisik, dan dorongan seksnya rendah. Sementara laki-laki dicitrakan dan mencitrakan dirinya sebagai makhluk yang rasional, logis, mandiri, agresif, kompetitif, objektif, senang berpetualang, aktif, memiliki fisik dan dorongan seks yang kuat. Masalahnya, citra fisik perempuan acapkali dipersepsikan sebagai Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif citra kepribadian perempuan. Pandangan Freud bahwa perbedaan anatomi sebagai takdir berimplikasi pada pandangan bahwa kepribadian perempuan dan laki-laki itu sangat berbeda sesuai dengan takdir anatomis nya. Perempuan yang mengalami perubahan siklus hormon ketika mengalami haid (datang bulan), lazim dipersepsikan memiliki kepribadian yang tidak stabil yang berbeda dengan laki-laki. Citra perempuan yang emosional, tidak stabil, dan mood yang berubah dipersepsikan disebabkan

oleh siklus hormonal perempuan pada masa haid. Ketidak-stabilan hormonal yang mempengaruhi mood dan emosional perempuan menjadi sebuah stereotip yang dikembangkan di masyarakat hingga saat ini bahwa perempuan lemah dan tidak stabil, sehingga membatasi ruang gerak perempuan. Akibat citra fisik yang dimiliki, perempuan dicitrakan sebagai makhluk yang tidak sempurna (*the second class*), makhluk yang tidak penting (*subordinate*), sehingga selalu dipinggirkan (*marginalization*), dieksploitasi, dan mereka diposisikan hanya mengurus masalah domestik dan rumah tangga (*domestication/housewivezation*), seperti masalah dapur, kasur, dan sumur, meski dalam mengurus masalah domestik sekalipun, kaum perempuan tetap tidak memiliki kedaulatan penuh karena dikendalikan oleh kaum laki-laki dalam kondisi budaya patriarkhis, sehingga seringkali menghadapi tindakan kekerasan secara fisik, seksual, ekonomi, dan pelecehan. Sejak kecil anak perempuan dikendalikan oleh ayah, saudara-saudara laki-laki, paman, atau walinya. Setelah dewasa perempuan dikendalikan oleh suaminya, dan jika berkarier dikendalikan oleh majikannya dan peraturan kerja yang patriarkhis. Perempuan yang menderita akibat perlakuan laki-laki atau sistem yang patriarkhis itu dipandang lumrah dan lazim, sehingga perempuan tidak memiliki pilihan untuk tinggal di rumah atau ke luar rumah. Kedua dunia itu sama-sama tidak memberi tempat yang aman dan nyaman untuk perempuan. Akibatnya banyak perempuan yang tetap bertahan dalam rumah tangganya, apapun keadaannya. Fenomena perempuan yang bertahan menerima nasib yang menyakitkan ini dianggap sebagai citra perempuan yang memiliki sifat masokhism, suatu yang dicitrakan Freud kepada perempuan yang mampu bertahan dalam kesakitan dan penderitaan. Oleh karena masokhism dipandang sebagai citra perempuan, ini mengindikasikan penegasan akan kelaziman dominasi dan hegemoni laki-laki terhadap perempuan. Pencitraan yang bias ini sudah melembaga terstruktur dalam budaya, hampir tanpa gugatan dan kritikan.

Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan, umumnya perempuan sejak kecil hingga dewasa menunjukkan kemampuan verbal yang lebih baik. Anak perempuan biasanya mulai berbicara lebih awal, cenderung memiliki perbendaharaan kata yang lebih banyak, memperoleh prestasi tinggi di sekolah, mengerjakan tugas membaca dan menulis yang lebih baik daripada anak laki-laki. Anak laki-laki sejak kecil hingga dewasa memperlihatkan kemampuan spasial lebih baik, mengerjakan tugas spasial yang lebih baik, memiliki kemampuan matematika, geografi, dan politik yang lebih maju daripada anak perempuan, meski perbedaan ini sangat tipis (Halpern, 2004). Feminitas dan maskulinitas seringkali dipandang sebagai citra yang bersifat internal dan menetap, padahal sebenarnya merupakan produk budaya yang dinamis dan berkembang. Oleh karena dicitrakan oleh lingkungan dan budaya yang dinamis dan berkembang, maka pencitraan perempuan dan laki-laki berdasarkan gender berbeda antara satu budaya dengan budaya lain, dan berbeda antar waktu dan tempat. Terdapat beberapa bias dalam psikologi perempuan dapat dikemukakan, antara lain sebagai berikut:

### **2.3 Emosi Perempuan.**

Perempuan sering dianggap makhluk yang berperasaan dan selalu mengandalkan kesedihan yang tidak stabil dan labil. Semua perempuan pastilah selalu berperilaku demikian, berperasaan, karena memang wanita diciptakan dengan berhati lembut dan tentunya mudah menangis meskipun ada beberapa perempuan pula yang bersikap tegar yang dapat menutupi semua masalah dan kisah sedihnya namun tetap dalam kodratnya, sekuat apapun mempertahankan dan menyembunyikan pastilah tetap terlihat, yang berbeda dengan laki-laki lebih cenderung kuat mempertahankan diri, dalam kondisi terpuruk sekalipun. Dalam hal berempati, perempuan dan laki-laki juga terdapat perbedaan yang sangat jauh. Perempuan sangat iba dan penuh asih, ketika melihat kesusahan dan bencana yang dialami orang lain, entah itu dalam bentuk bela sungkawa melalui ucapan ataupun tindakan. Sedangkan laki-laki,

ketika melihat bencana atau kesedihan kepada orang lain, dia akan bersikap biasa atau mungkin sebagian besar dari mereka membantu melalui hal lain yang menurut mereka lebih dibutuhkan atau terlihat logis. “Ditemukan pula ada perbedaan ketajaman empati itu dimaknai karena ada perbedaan motivasi, bukan karena perbedaan kemampuan berempati antara perempuan dan laki-laki” (Maslow, 1974). Dalam hal ini, seperti penjelasan dari Maslow. Perempuan juga sangat labil dalam hal emosi terutama sikap saat menanggapi kisah, perempuan yang patah hati cenderung bertindak berlebihan, entah bercerita kepada teman-temannya atau membuat pelampiasan baru, menulis tentang kesedihan, atau mencurahkan melalui hal lain. Namun dalam hal patah hati atau kisah sedih mereka cepat melupakan ataupun mengabaikan setelah beberapa waktu setelah merasa sudah biasa atau menemukan kesenangan dalam waktu dekat. Berbeda dengan laki-laki, mereka akan susah meleraikan dirinya sendiri dengan kisah pilunya, contohnya dalam masalah pilu dalam asmara cenderung diam dan berfikir cara mengatasinya, mungkin dari beberapa mereka berpikiran itu merupakan hal yang harus diselesaikan sendiri atau harus dilupakan.

Adapun beberapa pernyataan bahwa perempuan mudah menangis dibandingkan laki-laki, sejak kecil laki-laki di gadang sebagai makhluk yang tidak mudah menangis oleh orang tua maupun lingkungan, meskipun air mata adalah solusi terbaik yang mampu meredakan kesedihan manusia, dan air mata tetap diterima sebagai pereda emosi. Namun ada pernyataan bahwa perempuan lebih jauh bisa mengekspresikan kesedihan dengan mudah menangis, apalagi dalam masa menstruasi para ahli mengungkapkan karena mungkin memang ada hormon yang berpengaruh terhadap perbedaan mengekspresikan emosi perempuan dengan menangis. Psikologi perempuan itu emosional yang tinggi dan mudah menangis, berdasarkan studi observasi terhadap perempuan dan laki-laki, ditemukan bahwa anak laki-laki lebih sering menangis ketika masih bayi dan sedang belajar berjalan dengan terlatih dari pada anak perempuan,

tetapi perempuan dewasa dan tua lebih sering menangis dari pada anak laki-laki yang se usianya” (Nicholson, 1993). Perasaan sedih, gembira maupun suka dalam diri perempuan maupun laki-laki mengekspresikan dan mewakilkan perbedaan yang mendasar terdapat pada diri mereka. Perbedaan-perbedaan tersebut lebih menyangkut pada masalah cara mengekspresikan emosi eksternal yang tampak. Perempuan mempunyai keunikan untuk membangun hubungan dengan orang di sekitarnya [melalui emosi](#). Tidak semua perempuan mudah mengungkapkan perasaannya secara lisan. Ada beberapa perempuan yang lebih mampu mengungkapkan apa yang sedang dirasakan melalui perbuatan langsung. Misalnya, ketika seorang perempuan merasa bahagia karena bertemu seseorang, ia akan lebih mudah untuk mengungkapkan kebahagiaannya dengan senyuman yang lebar, dengan pelukan atau rona wajah yang berseri. Begitu juga saat perempuan sedang merasa sedih, menangis bisa menjadi salah satu cara untuk mengekspresikan kesedihannya. Keunikan lain yang dimiliki oleh perempuan yaitu memiliki kepekaan untuk memahami keadaan perasaan orang lain. Ia mampu memahami dan mengerti keadaan tamannya yang sedang sedih, patah hati, atau bahagia. Menurut penelitian, perempuan memang lebih mudah untuk [mengenali dan berempati pada keadaan emosi orang lain](#). Salah satu alasannya, perempuan lebih sensitif terhadap emosi orang lain karena adanya kebutuhan untuk dekat secara fisik maupun psikologis dibandingkan dengan laki-laki. Jika ada sesuatu yang tidak beres dalam hubungan sosialnya, perempuan akan lebih cepat peka dan merasakan ketidaknyamanan akan hal tersebut. Laki-laki juga bisa menjadi lebih emosional dibanding perempuan. Namun, mungkin saja laki-laki memiliki [cara mengekspresikan emosi yang berbeda](#). Perbedaan pada laki-laki dan perempuan ada pada [ekspresi emosi negatif](#). Studi pada perempuan dari berbagai budaya dan negara menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih sering merasakan emosi negatif, seperti rasa bersalah, rasa takut dan rasa malu. Hasil studi ini juga didapatkan pada [anak-anak perempuan](#).

[Laki-laki cenderung lebih menggunakan otak kiri](#) sedangkan perempuan secara umum bergantian dalam menggunakan kedua belahan otak kanan dan otak kiri. Hal ini yang mendasari laki-laki lebih kuat dalam logika dan pengambilan keputusan berdasarkan fakta sedangkan perempuan cenderung lebih melihat sesuatu secara garis besar (*big-picture*), memiliki emosi yang lebih kuat dan bergantung pada intuisi mereka saat mengambil keputusan. Terkadang, kita menjadi merasa rendah diri karena pandangan yang menganggap perempuan sebagai makhluk yang lebih lemah daripada lelaki. Perempuan memang terlihat mudah mengalami *mood swing*, mudah merasa sedih, dan mudah menangis. Hal itu disebabkan adanya kecenderungan untuk mengekspresikan perasaan. Namun, bukan berarti setiap perempuan identik dengan istilah “rapuh”, “emosional”, atau “*baperan*”. Justru dengan hal tersebut, mari pahami diri kita lebih baik lagi. Jadikan hal tersebut sebagai keunikan yang kita miliki dan tetaplah menjadi pribadi yang berharga dan berbahagia.

#### **2.4 Psikologi Perempuan Yang Mudah Dipengaruhi dan Dibujuk Untuk Mengubah Keyakinannya.**

Perempuan adalah makhluk yang sangat lemah jika disuguhkan dengan kenyamanan, yang bersifat belum pasti oleh karena hal ini perempuan sangat mudah terpaut dan berpindah haluan secara cepat karena kenyamanan yang ia terima. Meskipun perempuan adalah makhluk yang penyayang dan lembut itu sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan perasaan mudah terbawa yang ia miliki akan membuat dia mudah terbujuk bahkan tak hayal jika akan merubah keyakinan hatinya secara langsung. Berbeda dengan laki-laki yang mungkin saja, dia lebih kuat dalam hal keyakinan, tidak terbawa ataupun terpaut dengan hal-hal yang baru saja ia lihat atau temui. “Dalam situasi yang tidak ada kontak dengan pembujuk sekalipun, perempuan lebih bersedia menyesuaikan diri dari pada laki-laki berdasarkan pertimbangan konsekuensi yang diasumsikannya. Hal ini menunjukkan ada perbedaan konformitas antara

perempuan dan laki-laki, namun perbedaan tersebut sangat tipis, bahkan perbedaan konformitas perempuan tersebut dipandang positif karena mempertimbangkan konsekuensi yang akan timbul dikemudian hari yang umumnya tidak dipikirkan oleh laki-laki secara detail” (Becker, 1986; Eagly 1978).

Pada banyak segi, wanita ingin menganggap orang laki-laki atau suaminya sebagai anaknya, yang harus dituntun dengan penuh rasa keibuan dan diarahkan. Oleh karena itu wanita senantiasa terbuka hatinya bagi orang lain, dan lebih mudah mengakseptir Aku-lain. Sehubungan dengan sosialitasnya "ini", (sehingga ia cepat bersedia membuka diri bagi Aku-lain)” wanita biasa dikenal dengan sebutan ”terminus,” terpercaya” (tempat pemberhentian akhir yang bisa dipercaya). (Kartono 182 : 1981). Lain halnya dalam segi agama, perempuan akan bersifat berserah dan menerima jika dia pikiran dan perasaannya diadu dengan hal yang menurut dia itu lebih baik. disini akan dideskripsikan pada wanita jawa yaitu Luluh: yang berarti; “Ajrening Manah”, Hati dan perasaannya sudah luluh dan berpadu menjadi satu kesatuan dengan orang terdekat maupun keluarganya atau bahkan orang baru yang dapat membuatnya nyaman. Dengan demikian, hati dan perasaannya dideskripsikan seperti samudra yang luas dan lebar, yang mampu menampung segala keluh kesah dan gundah, kesedihan maupun kebahagiaan dengan segala sesuatu yang baik ataupun buruk dengan ; ersaan sabar, dia menganggap baha itu hanyalah pemberhentian dan pilihan terakhir. Dalam hal lain, semua hal yang dia lakukan, bersifat ulet, lembut dan penuh perhatian karena memang sifat dasarnya yang terbentuk dengan begitu khas, perempuan memang susah sekali untuk dideskripsikan namun dia akan mudah terbawa kepada apa-apa yang menurutnya baik, untuk dirinya sendiri maupun lingkungan. Perempuan sangat terlihat pasif masalah ini, menerima dan cepat luluh.

## **2.5 Psikologis Perempuan yang Pasif Masalah Seks dan Hanya menjadi Objek Seks Laki-laki.**

Sebagian manusia lebih khususnya perempuan akan menyadari hal ini, dorongan seksual manusia akan banyak faktor yang mempengaruhi salah satunya level hormonal atau siklus estrous atau yang biasa dijumpai pada hewan. Dorongan seksual manusia lebih dominan dipengaruhi oleh dorongan psikologis manusia itu sendiri, yang tentunya ada efek yang lebih jelas dalam hal seksualitas manusia daripada faktor hormonal. Faktor lainnya yaitu pengaruh budaya, lingkungan ataupun keluarga (orang terdekat) juga akan mempengaruhi psikologis seksualitas individu. Respons seksual perempuan ataupun laki-laki akan seimbang bahkan lebih menyerupai satu sama lain. Dalam realitas, ketergugahan seksual antara perempuan dan laki-laki hampir berimbang, banyak perempuan mengalami orgasme berulang kali, tetapi hanya beberapa laki-laki saja yang mengalami orgasme berulang. Laki-laki lebih romantis pada saat bercinta dan mencintai bahkan lebih dari satu perempuan, tetapi ketika masa relasi itu berakhir peran psikologis perempuan lebih mendominasi karena keraguan perempuan itu sendiri dari pada laki-laki, pada akhirnya banyak laki-laki yang merasa hancur karena putus cinta secara tidak langsung. Dorongan seks adalah hal yang alami, persis seperti lapar dan dahaga. Oleh karena itu, bentuk pemuasannya harus juga bersifat alami (natural)”; sama halnya pemuasan daripada macam-macam dorongan dan kebutuhan

dasar manusia lainnya. Sehubungan dengan hal ini, tabu-tabu beserta regulasi seks itu adalah artifisial sifatnya. Karena itu, regulasi tersebut dianggap terlalu berlebih-lebihan atau kurang perlu. “Laki-laki dicitrakan secara stereotip dalam masalah seksual adalah lebih dominan, lebih aktif, memiliki dorongan lebih besar, mudah tergugah, lebih agresif, dan selalu memulai aktivitas seksual lebih dahulu. Perempuan lebih submisif, pasif, menunggu, lebih lama tergugah, malu-malu, kurang berminat, sulit tergugah secara fisik.” (Nurhayati 2012 :

252). Hal ini sudah menunjukkan bahwa posisi perempuan jauh dibawah laki-laki dalam masalah psikologis seksualitas.

## **2.6 Kepekaan Perempuan yang Tinggi Terhadap Masalah Sosial.**

Perempuan berpengalaman merencanakan dan bertindak dalam rangka mengurus berbagai kepentingan-kepentingan mereka sendiri dan kepentingan orang lain; bertindak atas dasar kerja sama, bukan karena keunggulan sendiri; dan mungkin mengevaluasi pengalaman dan peran penyeimbangan mereka bukan sebagai peran yang penuh konflik, tetapi sebagai respons yang lebih tepat terhadap kehidupan sosial ketimbang kompartementalisasi peran. (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2014: 462). Dalam hal ini perempuan akan terlihat sangat menyatu dengan lingkungannya ketika dia ataupun mereka dipertemukan dengan hal-hal yang kuat dalam masalah sosial dan masyarakat. Berbeda dengan laki-laki yang mungkin terlihat acuh tak acuh dan selalu merasa bahwa itu bukan tanggung jawabnya. Ketika pandangannya diperlihatkan oleh keadaan atau bahkan kerugian musibah yang sedang menimpa saudaranya.

Juga wanita-wanita di Indonesia tidak luput dari pengaruh-pengaruh perang, revolusi, modernisasi dan perkembangan teknologi. Pada abad ke-19 dan saat-saat sebelum revolusi tahun 1945, wanita di Indonesia (terutama wanita-wanita Jawa-Sunda-Bali) terkenal dengan sifat-sifatnya yang utama, antara lain ialah : halus,/menarik hati, setia pada tugas-tugas, ibu dan istri yang baik, sederhana, rajin dan bekerja sangat keras untuk membantu tegaknya keluarga dan rumah tangga, murni dalam relasi erotik nya, dan “terima ing pandum” atau dengan sukarela serta pasrah diri pada ketentuan nasibnya. Sifat-sifat ideal bagi seorang wanita yang sangat dijunjung tinggi pada saat itu ialah : sabar, pasrah diri, lembut, tidak banyak tingkah, tersenyum manis ( tidak boleh tertawa terbahak-bahak), patuh tidak pernah melawan orang tua dan suami, tidak perlu bersekolah atau menuntut pendidikan yang tinggi-tinggi ( karena

jika bersekolah lama, ditakutkan akan bersifat memberontak), rajin serta setia, bersedia dan rela dimadu, dan bersikap sayang pada madu (madu-madunya).

